

LOKAKARYA PEMANFAATAN SUMBER PRIMER DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH KURIKULUM MERDEKA

Sariyatun*, Nur Fatah Abidin, Akhmad Arif Musadad, Leo Agung S, Tri Yuniyanto

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Email: sariyatun@staff.uns.ac.id

Naskah diterima: 01-02-2024, disetujui: 27-03-2024, diterbitkan: 28-04-2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v7i1.6068>

Abstrak -.Salah satu aspek pedagogis yang perlu dikembangkan guru dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka adalah penguatan keterampilan mengajar-belajar berbasis sumber primer. Berdasarkan hasil FGD dan Survey terbatas (2022), guru SMA di Surakarta masih mengalami kendala dalam penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah. Kondisi tersebut tentunya menghambat transisi dan transformasi pembelajaran sejarah dari kerangka Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka. Solusi dari permasalahan tersebut adalah penguatan pedagogi guru dalam penggunaan sumber primer melalui kegiatan lokakarya. Lokakarya secara luring dan dilaksanakan dalam empat tahap yaitu persiapan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi-refleksi. Materi yang disampaikan dalam lokakarya meliputi pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka, penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah, model pembelajaran sejarah berbasis sumber primer, dan penyusunan modul ajar berbasis sumber primer. Hasil pengabdian telah mendorong guru untuk memahami kerangka teoretik dalam memanfaatkan sumber primer dalam pembelajaran sejarah. Modul ajar yang telah dikumpulkan peserta lokakarya telah mengintegrasikan sumber primer dalam pembelajaran sejarah. Lebih lanjut, implementasi dari perencanaan pembelajaran sejarah berbasis sumber primer perlu untuk dikaji secara lebih lanjut.

Kata kunci: kurikulum merdeka, keterampilan pedagogis, sumber primer

LATAR BELAKANG

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sejarah Surakarta merupakan kelompok terpumpun dari guru-guru sejarah yang mengajar di SMA Negeri dan swasta di Surakarta. Sampai dengan tahun 2022, jumlah keanggotaan MGMP Sejarah Surakarta mencapai 74 guru dari sekolah negeri dan swasta. Berdasarkan dokumen Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga, salah satu tujuan dari MGMP Sejarah Surakarta adalah meningkatkan keterampilan pedagogis guru dalam mengajar sejarah. MGMP Sejarah Surakarta memiliki peran sebagai kolaborator, mediator, dan katalisator yang menjembatani perkembangan terkini dalam dunia pendidikan (Ramadinata dkk., 2023).

Dalam kasus transisi dan transformasi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka, MGMP Sejarah Surakarta menjadi

salah satu medium bagi guru sejarah untuk memperkuat kompetensi dan mengakselerasi adaptasi dengan kerangka kurikulum yang baru. Berdasarkan survey terbatas yang dilakukan kepada 20 guru sejarah MGMP Surakarta ditemukan kecenderungan adanya kesadaran guru dalam penggunaan sumber primer sebagai eksponen dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. Hasil survey ini didukung dengan program kerja MGMP Sejarah tahun 2022 yang fokus pada implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil dari lokakarya tersebut menunjukkan bahwa guru sejarah masih menyadari minimnya informasi terkait Kurikulum Merdeka dan kerangka pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka.

MGMP Sejarah juga menjadi mitra kegiatan penelitian Riset Group Keilmuan dan Pembelajaran Sejarah (2022). Dalam kegiatan penelitian tersebut guru sejarah yang tergabung

dalam MGMP Sejarah Surakarta menyatakan pentingnya penguatan keterampilan pedagogi penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah. Meskipun telah terdapat upaya struktural dalam penguatan keterampilan pedagogis untuk menunjang IKM, namun guru sejarah masih merasa belum mampu secara efektif dan efisien dalam menggunakan sumber primer. Kegiatan *In-house Training*, lokakarya, dan seminar yang diikuti oleh guru cenderung bersifat general dan belum mengarah pada mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan analisis situasi tersebut dapat disimpulkan permasalahan yang dihadapi oleh MGMP Sejarah Surakarta adalah sebagai berikut: (1) Tuntutan peran mediator, kolaborator, dan katalisator dalam akselerasi adaptasi, transisi, dan transformasi dari kerangka Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka; (2) minim pengetahuan pedagogis terkait penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka; (3) minimnya pengetahuan pedagogis terkait penguatan keterampilan historis peserta didik; dan (4) minim lokakarya pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka yang memperkuat keterampilan pedagogis guru sejarah. Berdasarkan FGD pra pengabdian, permasalahan mitra yang diprioritaskan untuk segera diselesaikan adalah minimnya keterampilan penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah yang dapat mengakomodasi peningkatan keterampilan sejarah peserta didik. Dalam konteks pembelajaran sejarah, sumber primer sejarah adalah peninggalan dari peristiwa sejarah yang sezaman atau sumber tidak sezaman yang informatif dalam memberikan gambaran peristiwa sejarah di masa lampau. Penggunaan sumber primer/orisinal dalam pembelajaran sejarah tidak serta merta berpengaruh terhadap pengetahuan sejarah siswa sehingga perlu pendekatan pedagogis khusus untuk

menghasilkan produktivitas dalam pembelajaran sejarah (Barton, 2005)

Dalam pandangan pengabdian, akar dari permasalahan tersebut terletak pada keterampilan pedagogi guru dalam penggunaan sumber primer. Guru cenderung terpaku pada aspek ketuntasan materi dibandingkan dengan mengembangkan keterampilan historis peserta didik. Sementara itu, Kurikulum Merdeka menyeimbangkan aspek keterampilan dan penguasaan materi. Pandangan tersebut terkonfirmasi oleh hasil diskusi awal dengan MGMP yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam transisi dan transformasi pembelajaran terletak pada penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah. Oleh karena itu, pengabdian dan mitra menyepakati untuk mengadakan lokakarya peningkatan pedagogi penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Solusi dari permasalahan transisi dan transformasi pembelajaran sejarah dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka yaitu penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah. Secara teoretik. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan sumber primer dapat membantu guru dalam memperkuat aspek keterampilan historis peserta didik (Barton, 2005; Reisman & McGrew, 2018; Swan & Locascio, 2008). Berdasarkan deskripsi dan solusi permasalahan yang dihadapi oleh guru sejarah dari MGMP Sejarah Surakarta, pengabdian merancang solusi permasalahan dalam bentuk yang lebih konkret yaitu melalui lokakarya penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka. Merujuk pada penelitian terdahulu, lokakarya secara teoretik dan empiris dapat mengembangkan keterampilan dan profesionalisme guru (Chalmers & Gardiner, 2015; Lee, 2005; Ullian & Stritter, 1997). Kegiatan lokakarya ditujukan untuk

meningkatkan kemampuan pedagogis guru dalam penggunaan sumber primer pada konteks Kurikulum Merdeka.

METODE PELAKSANAAN

Lokakarya penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka dilaksanakan dengan metode *Site-based Teacher Professional Development Program* (Gupta & Lee, 2020). Kegiatan lokakarya dilaksanakan pada Kamis, 6 Juli 2023 bertempat di Aula Monumen Pers Nasional Surakarta. Peserta dari kegiatan lokakarya adalah 30 guru MGMP Sejarah Kota Surakarta.

Pelatihan mencakup empat tahap yaitu persiapan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi-refleksi yang dilakukan di tempat guru bertugas (dalam ruang lingkup geografis tertentu). Tahap persiapan dilakukan sebelum pelatihan dengan menyusun rancangan kegiatan, materi, metode, dan teknologi tepat guna yang akan diberikan kepada peserta pelatihan. Kegiatan dirancang dalam format lokakarya secara luring dengan dihadiri guru sejarah SMA Surakarta. Materi yang akan disampaikan mencakup Kerangka Kurikulum Merdeka Pembelajaran Sejarah, Penggunaan Sumber Primer dalam Pembelajaran Sejarah, Model-model Pembelajaran Sejarah berbasis Sumber Primer, dan Penyusunan Modul Ajar Sejarah berbasis Penggunaan Sumber Primer. Teknologi tepat guna yang akan diberikan kepada Guru adalah Bahan Ajar Sejarah Pergerakan Kebangsaan berbasis Sumber Primer.

Tahap pelatihan dilakukan dengan mengundang 30 guru dari MGMP Sejarah SMA di Surakarta. Format pelatihan diwujudkan dalam bentuk lokakarya luring dengan empat tahapan yaitu pemaparan materi mengenai Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka, Penggunaan Sumber Primer dalam

Pembelajaran Sejarah, Model-Model Pembelajaran Sejarah berbasis Sumber Primer dan Penyusunan Modul Ajar berbasis Sumber Primer. Tahap pendampingan dilakukan kepada guru dari MGMP Sejarah SMA Surakarta dalam praktik penggunaan model-model pembelajaran sejarah berbasis sumber primer dan penyusunan Modul Ajar berbasis Penggunaan Sumber Primer. Metode pendampingan dilakukan dengan pendekatan luring-daring dengan memanfaatkan teknologi. Pendampingan dilakukan *on-site* ketika lokakarya dilaksanakan secara luring dan kemudian dilanjutkan dengan penugasan, revisi, dan finalisasi modul ajar secara daring dengan memanfaatkan Google Classroom. Guru mendapatkan umpan balik dari pengabdian untuk mencapai luaran yang telah ditentukan. Tahap evaluasi-refleksi dilaksanakan pada akhir kegiatan lokakarya dengan tujuan untuk memastikan tindak lanjut dan ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian. Evaluasi-refleksi dilakukan melalui umpan balik dan FGD dengan guru sejarah terkait dengan tahapan pengabdian dan praktik penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuisioner pra-pengabdian, dapat disimpulkan bahwa sebelum kegiatan lokakarya dimulai, guru telah memiliki pengetahuan teoretik terkait sumber primer sejarah. Dalam pandangan guru, sumber primer sejarah dalam pembelajaran sejarah memiliki pengertian dan makna yang sama dengan sumber primer sejarah dalam konteks ilmu sejarah. Guru pada dasarnya telah memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengkritik sumber primer sejarah di sekitar lingkungan sekolah. Pengetahuan teoretik tersebut menjadi dasar bagi guru dalam memilih sumber primer dalam pembelajaran sejarah.

Pada sisi yang lain, guru juga telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam melakukan perencanaan pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Guru telah mampu menyusun Modul Ajar sesuai dengan prinsip-prinsip dalam perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka. Secara garis besar, kendala-kendala terkait pengetahuan tentang teknis perencanaan pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka yang dihadapi guru pada masa awal IKM telah dapat terselesaikan seiring dengan kegiatan pengimbasan Kurikulum Merdeka. Pengetahuan praktis tersebut juga mendukung dalam implementasi pembelajaran sejarah berbasis sumber primer. Meskipun demikian, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya mendapatkan sosialisasi Kurikulum Merdeka,

khususnya bagi guru yang baru pada tahun pertama mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Akibatnya, guru masih mengalami kebingungan dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Kendala mulai muncul ketika guru melakukan integrasi sumber primer dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran sejarah. Guru masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan sumber primer secara efektif dan efisien. Pada tahap perencanaan guru masih mengalami kendala teknis dalam memilih metode, model, dan media yang tepat serta kendala teknis yang lain. Secara garis besar, deskripsi dari permasalahan yang dihadapi oleh guru dapat dilihat dari tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Deskripsi Kendala Guru

No	Jenis Kendala	Keterangan
1	Penyusunan Modul Ajar Sosialisasi Kurikulum Merdeka	Kendala dalam mengintegrasikan sumber primer karena kurangnya sosialisasi
2	Pemilihan metode, model, pendekatan, dan alokasi waktu dalam memanfaatkan sumber primer	Prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka mendorong guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan memberikan metode, model, dan pendekatan sesuai dengan gaya belajar/karakter peserta didik yang cukup dirasa menyulitkan guru dalam kaitannya dengan pemilihan sumber primer sejarah yang relevan bagi peserta didik
3	Ketersediaan sumber primer sejarah	Guru mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses terhadap sumber primer dalam perencanaan pembelajaran sejarah

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa guru mengalami kendala pada level perencanaan yang meliputi kendala pengetahuan dalam kerangka dan prinsip perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka; kendala dalam memilih strategi pedagogi yang relevan, efektif, dan efisien; dan aksesibilitas terhadap sumber primer sejarah yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan peserta didik. Tiga kendala tersebut dihadapi oleh guru dalam proses

pengintegrasian sumber primer dalam pembelajaran sejarah. Selain mengalami kendala dalam perencanaan pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka, guru juga mengalami kendala dalam implementasi pemanfaatan sumber primer sejarah. Kendala dalam implementasi dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Deskripsi Kendala Implementasi

No	Jenis Kendala	Keterangan
1	Implementasi metode, model, pendekatan, dan alokasi waktu dalam memanfaatkan sumber primer	Guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan/ mengartikulasikan perencanaan pembelajaran yang telah disusun dalam Modul Ajar ke dalam bentuk praktik pembelajaran di kelas
2	Aksesibilitas sumber primer sejarah yang aksesibel dan mudah digunakan dalam pembelajaran sejarah	Guru mengalami kesulitan dalam mendapatkan akses terhadap sumber primer yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran meskipun sudah tersedia sumber sejarah yang telah terdigitalisasi dan dapat diunduh melalui jaringan internet
3	Asumsi guru mengenai perspektif siswa dalam menggunakan sumber primer sejarah	Guru berasumsi bahwa siswa akan cenderung merasa bahwa sumber primer sulit untuk dipahami

Berdasarkan tabel 2 dapat dapat disimpulkan bahwa dua kendala yang dihadapi oleh guru pada level perencanaan yaitu terkait pemilihan metode, model, pendekatan dan alokasi waktu serta aksesibilitas terhadap sumber primer juga ditemukan pada tahap implementasi. Sementara itu, kendala ketiga bersumber dari pandangan guru terhadap persepektif siswa mengenai sulitnya menggunakan sumber primer dalam pembelajaran sejarah.

Berpijak pada kendala pada tingkat perencanaan dan implementasi, pengabdian melakukan penguatan pada keterampilan pedagogi guru. Penguatan difokuskan pada penyusunan perencanaan pembelajaran sejarah yang mampu mengakomodasi pemanfaatan sumber primer. Fokus penguatan didasarkan pada pengetahuan teoretik dan keterampilan serta kendala yang dihadapi guru pada perencanaan dan implementasi.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan lokakarya adalah Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka, Penggunaan Sumber Primer dalam Pembelajaran Sejarah, Model-Model Pembelajaran Sejarah berbasis Sumber Primer dan Penyusunan Modul Ajar berbasis Sumber Primer. Materi awal menjelaskan mengenai definisi sumber primer dari Wineburg (2001), Veccia (2000), dan Westhoff

(2009) yang mengarah pada pengertian sumber primer sebagai peninggalan peristiwa sejarah di masa lampau baik yang terhubung atau sezaman dan/ yang terhubung tetapi tidak sezaman dengan peristiwa sejarah. Sumber primer sejarah memiliki beragam jenis yaitu dokumen tertulis, gambar/foto, rekaman audio/visual, objek fisik, sumber lisan, dan sumber arkeologi (Westhoff, 2009).

Materi selanjutnya yang disampaikan pada lokakarya berhubungan dengan strategi implementasi sumber primer dalam pembelajaran sejarah yang mengadopsi pandangan Barton (2005). Secara garis besar, implementasi sumber primer dapat diawali dari pemilihan dan identifikasi sumber primer yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Guru perlu memperhitungkan kesesuaian dan aksesibilitas sumber primer sejarah. Sumber primer yang telah terdigitasi yang tersedia di internet dapat menjadi pilihan alternatif bagi guru untuk memperoleh sumber primer. Langkah selanjutnya adalah menyajikan sumber primer secara menarik. Guru perlu mengemas sumber primer yang telah dipilih sebelumnya ke dalam format yang menarik bagi siswa. Dengan demikian, guru juga perlu melakukan penyesuaian sumber primer dengan proses pembelajaran. Guru dapat melakukan penerjemahan bahasa, pemeriksaan

redaksional, atau pemeriksaan citra terhadap sumber primer. Dengan demikian, rasa bosan dan perspektif negatif siswa mengenai sumber primer dapat diantisipasi dan diminimalisir. Langkah strategis ketiga adalah dengan melakukan diskusi dan analisis bersama antara guru dan siswa. Langkah ini menjadi vital karena siswa perlu didampingi oleh guru dalam penggunaan sumber primer sejarah. Tanpa pendampingan guru, siswa dapat mengalami kesulitan dan hambatan dalam memahami dan mendapatkan informasi dari sumber primer. Oleh karena itu, dukungan guru sebagai fasilitator dan penamping sangat penting.

Langkah strategis keempat adalah mengajak siswa terlibat langsung dengan pemanfaatan sumber primer. Langkah strategis ini diwujudkan melalui keterlibatan siswa dalam membaca, memahami, dan mengolah informasi yang didapat dari sumber primer. Guru dapat memberikan instruksi spesifik dan langkah-langkah sistematis kepada siswa untuk menghadapi sumber primer. Tanpa adanya instruksi dan langkah yang jelas siswa dapat mengalami kebingungan dalam membaca dan menganalisis sumber primer yang dapat berakibat pada lemahnya rekonstruksi sejarah yang dilakukan siswa. Diskusi atau tanya jawab dari siswa kepada guru juga diperlukan untuk mengkonfirmasi aktivitas dan pengetahuan yang didapat siswa dari sumber primer. Langkah strategis kelima adalah dengan melakukan pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek dapat mengakomodasi luaran pembelajaran sejarah berbasis pemanfaatan sumber primer. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat memilih mencurahkan hasil proses berfikirnya dalam beragam karya proyek seperti makalah, visual, audio, video, audio visual, dan multimedia. Langkah strategis keenam adalah melakukan refleksi dan penilaian. Penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah

membutuhkan proses refleksi dan penilaian untuk dapat mengungkap nilai-nilai yang terdapat dalam sumber primer sejarah. Proses refleksi dan penilaian tersebut menjadi penting sebagai landasan dalam pembelajaran yang bermakna dalam proses rekonstruksi peristiwa masa lampau.

Strategi pembelajaran sejarah berbasis sumber primer dapat diwujudkan dalam pemilihan model pembelajaran. Selain model pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka yaitu pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran penemuan, terdapat pilihan dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat mengakomodasi pemanfaatan sumber primer sejarah. Beragam model pembelajaran sejarah yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berbasis inkuiri, model pembelajaran berbasis permasalahan, model pembelajaran bermain peran, model pembelajaran galeri berjalan, dan model pembelajaran berbasis proyek. Selain model pembelajaran generalis tersebut, guru juga dapat menggunakan model pembelajaran sejarah EAR (Sutimin et al., 2018) yang terdiri dari tahap siswa membaca dan memahami sumber primer (*Engagement*), tahap siswa mengidentifikasi data dan menyimpulkan informasi dari sumber primer (*Anatomization*), dan tahap siswa merekonstruksi peristiwa sejarah (*Reconstruction*). Selain model tersebut, guru juga dapat menggunakan model pembelajaran sejarah berbasis penelitian sejarah (Abidin, 2020) yang meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, historiografi, literasi historis dan evaluasi.

Tahap selanjutnya adalah penyusunan dan pendampingan pembuatan Modul Ajar Pembelajaran Sejarah berbasis Pemanfaatan Sumber primer. Guru peserta lokakarya menyusun Modul Ajar yang kemudian

didampingi oleh pengabdi. Pendampingan dilaksanakan secara daring. Guru mendapatkan umpan balik dari pengabdi untuk mencapai luaran yang telah ditentukan. Tahap evaluasi-refleksi dilaksanakan pada akhir kegiatan lokakarya dengan tujuan untuk memastikan tindak lanjut dan ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian. Evaluasi-refleksi dilakukan melalui umpan balik dan FGD dengan guru sejarah terkait dengan tahapan pengabdian dan praktik penggunaan sumber primer dalam pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil pendampingan penyusunan Modul Ajar dapat disimpulkan

Tabel 3. Deskripsi Ragam Model pada Modul Ajar Guru MGMP Sejarah Surakarta

	Ragam Model dan Sumber Primer
	Keterangan
Model	Discovery learning, Contextual Teaching and Learning, problem based learning, model pembelajaran sejarah kooperatif, project based learning, project based learning terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis social emotional learning, model discovery-inquiry, model pembelajaran sosio-drama
Sumber Primer	Visualisasi benda peninggalan manusia pra-aksara, video bekas-bekas bangunan peninggalan kolonial di Kota Surakarta, citra lukisan mengenai Ambon karya Jacob van Neck, pemberitaan media masa terkait kerusuhan 1998, documenter peristiwa Gerakan 30 September 1965, sumber sejarah di sekitar lingkungan siswa (foto keluarga, akta nikah, Kartu Keluarga), tangkapan layar dari naskah Perjanjian Salatiga, video documenter demonstrasi mahasiswa 1998, reproduksi foto tokoh-tokoh dunia dari koleksi Koran Monumen Pers Nasional reproduksi foto tokoh-tokoh dunia dari koleksi Koran Monumen Pers Nasional

Tabel 3 menunjukkan ragam model dan sumber primer sejarah yang telah dirumuskan pada Modul Ajar guru. Berpijak pada ragam tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar guru telah mampu memilih model dan sumber primer sejarah. Meskipun demikian, guru sejarah masih belum memaksimalkan penggunaan bahan ajar/sumber belajar berbasis sumber primer yang dibuktikan dengan penggunaan sumber buku teks, buku referensi, dan media pembelajaran yang dirumuskan dalam modul ajar. Berdasarkan tabel 3 tersebut, dapat disimpulkan bahwa target dari kegiatan lokakarya penguatan keterampilan pedagogis

bahwa guru telah dapat merancang pembelajaran sejarah berbasis sumber primer. Kesiapan guru dapat dibuktikan dari hasil telaah modul ajar yang menunjukkan bahwa seluruh guru mampu menyusun Modul Ajar berbasis sumber primer dengan baik. Perencanaan pemanfaatan sumber primer tampak pada bagian pemilihan model, media, dan sumber belajar/bahan ajar dalam modul ajar. Deskripsi dari pemilihan model, media, dan sumber belajar/bahan ajar berbasis sumber primer dapat dilihat pada tabel berikut ini:

guru MGMP Sejarah Surakarta telah tercapai. Ketercapaian dibuktikan dengan luaran Modul Ajar berbasis sumber primer yang telah disusun oleh guru.

Sejalan dengan kemampuan dalam merumuskan perencanaan pembelajaran, dimensi implementasi pembelajaran berbasis sumber primer juga perlu diperhatikan yang belum mampu untuk dikaji dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan. Pada akhir pengabdian, guru pada dasarnya telah memiliki pengetahuan teoretik terkait perencanaan pembelajaran sejarah berbasis sumber primer. Namun, tim pengabdi belum mampu untuk

mengkonfirmasi implementasinya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam kegiatan berikutnya, fokus pengabdian akan difokuskan pada uji coba perencanaan pembelajaran melalui kegiatan pendampingan pengajaran bagi guru.

Secara garis besar, fase implementasi dalam Kurikulum Merdeka perlu mendapatkan perhatian dari pihak-pihak terkait. Kegagalan dalam mengimplementasikan rancangan perencanaan pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka akan mengakibatkan ketiadaan perbedaan antara pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka dengan pembelajaran sejarah kurikulum sebelumnya. Kerangka teoretik Kurikulum Merdeka yang pada dasarnya memberikan peluang bagi inovasi pembelajaran dari guru dan perubahan fundamental dalam proses pembelajaran terancam gagal terwujud apabila guru sulit untuk mengimplementasikan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, fokus pelatihan dan pendampingan pada fase berikutnya idealnya diarahkan pada proses implementasi/artikulasi dari perencanaan pembelajaran sejarah yang telah disusun oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Lokakarya peningkatan keterampilan pedagogis guru MGMP Sejarah Surakarta dalam memanfaatkan sumber primer dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka telah selesai dilaksanakan dengan dihadiri 30 guru MGMP Sejarah Surakarta. Kegiatan lokakarya dilaksanakan dengan empat tahapan pengabdian yang mana dalam tahapan tersebut memuat pelatihan mengenai strategi pemanfaatan sumber primer dan pendampingan penyusunan Modul Ajar. Berdasarkan telaah terhadap Modul Ajar, dapat disimpulkan bahwa kegiatan lokakarya telah mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketercapaian

kegiatan lokakarya dibuktikan dengan kemampuan guru dalam menyusun perancangan pembelajaran sejarah berbasis pemanfaatan sumber primer. Meskipun demikian, guru masih memiliki kelemahan dalam hal pemilihan media dan sumber belajar/bahan ajar yang relevan dengan karakteristik pembelajaran berbasis sumber primer. Lebih lanjut, berpijak pada hasil lokakarya, pengabdian mengusulkan kegiatan lanjutan yaitu penguatan implementasi/artikulasi perencanaan pembelajaran sejarah berbasis sumber primer. Idealnya, pelatihan/lokakarya lanjutan diarahkan pada proses implementasi/artikulasi dari perencanaan pembelajaran sejarah yang telah disusun oleh guru. Pelatihan tersebut dapat mendorong akselerasi implementasi pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Universitas Sebelas Maret yang mengucapkan terimakasih pada pihak yang telah membantu penulis dalam pengabdian maupun publikasi ilmiah, termasuk donatur pengabdian (jika ada).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, N. F. (2020). PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL DI SEKOLAH PEDESAAN DAN VOKASI. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p88-99>
- Barton, K. C. (2005). Primary sources in history: Breaking through the myths. *Phi Delta Kappan*, 86(10). <https://doi.org/10.1177/003172170508601006>
- Chalmers, D., & Gardiner, D. (2015). An evaluation framework for identifying the effectiveness and impact of academic teacher development programmes. *Studies*

- in *Educational Evaluation*, 46.
<https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2015.02.002>
- Gupta, A., & Lee, G. L. (2020). The effects of a site-based teacher professional development program on student learning. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 12(5).
<https://doi.org/10.26822/iejee.2020562132>
- Lee, H. (2005). Developing a professional development program model based on teachers' needs. *The Professional Educator*, XXVII(1).
- Reisman, A., & McGrew, S. (2018). Reading in History Education: Text, Sources, and Evidence. In *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*.
<https://doi.org/10.1002/9781119100812.ch20>
- Sutimin, L. A., Joebagio, H., Sariyatun, Hum, M., & Abidin, N. F. (2018). The development of deconstructive learning history model to promote the higher order thinking skill of university students. *New Educational Review*, 51(1).
<https://doi.org/10.15804/tner.2018.51.1.01>
- Swan, K. O., & Locascio, D. (2008). Evaluating Alignment of Technology and Primary Source Use Within a History Classroom. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 8.
- Ullian, J. A., & Stritter, F. T. (1997). Types of faculty development programs. *Family Medicine*, 29(4).
<https://doi.org/10.2307/1979280>
- Veccia, S.H. (2004). *Uncovering our History: Teaching with Primary Source*. American Library Association
- Westhoff, L. (2009). The use of primary source in teaching history. *The Teaching American History Project: Lessons for history educators and historians*, 67-77
- Wineburg, S. (2010). Thinking like a historian. *Teaching with primary source quarterly*, 3(1), 2-4.